

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Madusari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Data Pokok Desa/Kelurahan, Desa Madusari memiliki kode PUM 3301152016 dan dibentuk pada tahun 1992. Secara administratif, Desa Madusari berbatasan dengan Desa Tambaksari di sebelah utara, Desa Madura di sebelah selatan, Desa Wanareja di sebelah timur, dan Desa Panulisan Timur di sebelah barat. Desa Madusari memiliki luas wilayah sebesar 1.276 ha, yang terdiri atas 580 ha lahan sawah, 80 ha lahan perkebunan, dan 616 ha lahan lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran penting dalam pemanfaatan wilayah Desa Madusari.

Berdasarkan tipologinya, Desa Madusari termasuk desa persawahan dengan klasifikasi swasembada. Komoditas unggulan desa, baik berdasarkan luas tanam maupun nilai ekonomi, adalah padi sawah. Kondisi tersebut menjadikan kegiatan usahatani padi sebagai salah satu aktivitas ekonomi yang penting bagi masyarakat Desa Madusari dan relevan dengan fokus penelitian mengenai Kinerja Tenaga Kerja Pertanian serta Kesejahteraan dan Kelayakan Pangan Rumah Tangga Petani. Selain itu, Desa Madusari memiliki saluran irigasi sepanjang 31.600 meter yang mendukung kegiatan pertanian di wilayah tersebut.

Dari sisi kependudukan, Desa Madusari memiliki 2.163 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 5.908 jiwa, yang terdiri atas 2.958 laki-laki dan 2.950 perempuan. Berdasarkan kelompok usia, penduduk berusia 0–17 tahun berjumlah 1.183 jiwa, usia 18–55 tahun berjumlah 3.071 jiwa, sedangkan penduduk berusia 55 tahun ke atas berjumlah 1.654 jiwa. Data mata pencaharian menunjukkan bahwa petani merupakan salah satu kelompok pekerjaan terbesar dengan jumlah 1.948 orang, sedangkan buruh tani tercatat sebanyak 27 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pertanian memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan kehidupan ekonomi masyarakat Desa Madusari.

Dalam mendukung aktivitas masyarakat, Desa Madusari memiliki sejumlah sarana dan prasarana. Pada bidang kesehatan terdapat dua poliklinik serta enam posyandu dan polindes. Pada bidang pendidikan terdapat tiga gedung sekolah dasar atau sederajat. Sementara itu, untuk kebutuhan air bersih terdapat 1.414 sumur gali. Kondisi sarana dan prasarana tersebut menjadi bagian dari karakteristik lingkungan sosial masyarakat Desa Madusari yang menjadi lokasi penelitian.

Berdasarkan karakteristik wilayah, penggunaan lahan, komoditas unggulan, mata pencaharian penduduk, dan keberadaan lahan sawah serta jaringan irigasi, Desa Madusari memiliki karakteristik yang sesuai dengan penelitian mengenai kinerja tenaga kerja pertanian pada rumah tangga petani padi. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan Desa Madusari sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis pengaruh Kinerja Tenaga Kerja Pertanian terhadap Kesejahteraan dan Kelayakan Pangan Rumah Tangga Petani. (Data Pokok Desa/Kelurahan (Prodeskel) Desa Madusari, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, 2024)

4.2 Karakteristik Responden

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kelompok usia petani padi yang menjadi responden dalam penelitian. Pengelompokan umur dilakukan berdasarkan rentang usia responden yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Adapun distribusi responden berdasarkan umur disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Umur

Kategori Umur	Frekuensi	Persentase
18–30 tahun	14	20,90%
31–45 tahun	20	29,85%
46–60 tahun	21	31,34%
>60 tahun	12	17,91%
Total	67	100%

Berdasarkan Tabel 4, responden paling banyak berada pada kelompok umur 46–60 tahun, yaitu sebanyak 21 orang atau 31,34%. Selanjutnya, kelompok umur 31–45 tahun sebanyak 20 orang atau 29,85%, kelompok umur 18–30 tahun sebanyak 14 orang atau 20,90%, dan kelompok umur lebih dari 60 tahun sebanyak 12 orang atau 17,91%. Dengan demikian, responden penelitian didominasi oleh petani yang berada pada kelompok umur 46–60 tahun.

Dominasi responden pada kelompok umur 46–60 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang menjadi responden berada pada kelompok usia dewasa hingga mendekati lanjut usia. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Juswadi dan Sumarna (2023) yang menunjukkan bahwa tenaga kerja sektor pertanian di Jawa Barat didominasi oleh kelompok usia dewasa, khususnya kelompok umur 45–54 tahun. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kelompok usia dewasa masih menjadi bagian penting dalam tenaga kerja sektor pertanian.

Dalam konteks penelitian ini, dominasi petani pada kelompok umur 46–60 tahun memberikan gambaran bahwa kegiatan usahatani padi di Desa Madusari masih banyak dijalankan oleh tenaga kerja pada kelompok usia tersebut. Karakteristik umur ini penting untuk menggambarkan kondisi sosial responden yang terlibat dalam kegiatan usahatani, terutama karena tenaga kerja merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan kegiatan pertanian. Namun, umur dalam penelitian ini hanya digunakan sebagai karakteristik responden dan tidak dianalisis sebagai variabel yang memengaruhi kinerja tenaga kerja pertanian

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh petani padi yang menjadi responden penelitian. Data pendidikan responden dikelompokkan berdasarkan kategori yang terdapat dalam kuesioner, yaitu tidak sekolah, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
Tidak Sekolah	2	2,99%
SD	25	37,31%
SMP	18	26,87%
SMA	17	25,37%
Perguruan Tinggi	5	7,46%
Total	67	100%

Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SD, yaitu sebanyak 25 orang atau 37,31%. Selanjutnya, responden dengan pendidikan SMP sebanyak 18 orang atau 26,87%, SMA sebanyak 17 orang atau 25,37%, perguruan tinggi sebanyak 5 orang atau 7,46%, dan tidak sekolah sebanyak 2 orang atau 2,99%. Dengan demikian, responden penelitian didominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan terakhir SD.

Dominasi pendidikan SD menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki tingkat pendidikan formal pada jenjang dasar. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Kurniati dan Vaulina (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani padi sawah dalam penelitiannya didominasi oleh tamatan SD. Penelitian tersebut juga mengkaji

karakteristik sosial ekonomi dan kinerja petani pada usahatani padi sawah, sehingga relevan digunakan sebagai pembanding terhadap karakteristik responden dalam penelitian ini.

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bertani

Karakteristik responden berdasarkan lama bertani digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pengalaman responden dalam menjalankan kegiatan usahatani. Lama bertani dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu ≤ 10 tahun, 11–20 tahun, 21–30 tahun, dan > 30 tahun. Distribusi responden berdasarkan lama bertani disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Lama Bertani	Frekuensi	Persentase
≤ 10 tahun	30	44,78%
11–20 tahun	19	28,36%
21–30 tahun	8	11,94%
> 30 tahun	10	14,93%
Total	67	100%

Berdasarkan Tabel 6, responden dengan lama bertani ≤ 10 tahun merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 30 orang atau 44,78%. Selanjutnya, responden dengan lama bertani 11–20 tahun sebanyak 19 orang atau 28,36%, 21–30 tahun sebanyak 8 orang atau 11,94%, dan lebih dari 30 tahun sebanyak 10 orang atau 14,93%. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman bertani ≤ 10 tahun. Karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi responden yang menjadi sumber data penelitian. Dalam pendekatan kuantitatif, karakteristik responden dan data numerik digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian berdasarkan hasil pengukuran yang diperoleh dari responden (Creswell, 2023).

4.3 Hasil Pengujian Instrumen

Pengujian instrumen dilakukan terhadap 67 responden untuk mengetahui validitas dan reliabilitas kuesioner. Pengujian dilakukan pada masing-masing indikator secara terpisah. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai *r hitung* dengan *r tabel* sebesar 0,240 pada taraf signifikansi 5%. Sementara itu, reliabilitas instrumen dilihat berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha*.

4.3.1 Hasil Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan terhadap 67 responden dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel sebesar 0,240 pada taraf signifikansi 5%. Variabel Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X) terdiri atas tiga indikator, yaitu produktivitas kerja (X1), keterampilan dan penguasaan teknologi (X2), serta disiplin dan efisiensi kerja (X3). Hasil pengujian validitas masing-masing indikator disajikan sebagai berikut.

1. Variabel Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X)

Indikator produktivitas kerja terdiri atas lima butir pernyataan, yaitu X1.1 sampai X1.5. Hasil pengujian validitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Variabel Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X1)

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
X1.1	0,770	0,240	Valid
X1.2	0,820	0,240	Valid
X1.3	0,798	0,240	Valid
X1.4	0,799	0,240	Valid
X1.5	0,878	0,240	Valid

Berdasarkan Tabel 7, seluruh butir pernyataan pada indikator produktivitas kerja memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sebesar 0,240. Nilai r hitung masing-masing butir X1.1–X1.5 berturut-turut sebesar 0,770; 0,820; 0,798; 0,799; dan 0,878. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan pada indikator produktivitas kerja dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya. Hasil tersebut sesuai dengan kriteria uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5%. Penggunaan korelasi Pearson Product Moment dalam pengujian validitas instrumen juga diterapkan oleh Ulfah et al. (2024) serta Triastanti dan Hardianti (2024).

Selain itu, nilai korelasi antarbutir pada output SPSS berada pada rentang 0,739–0,878. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antarbutir dalam indikator produktivitas kerja. Dengan terpenuhinya kriteria validitas tersebut, kelima butir pernyataan X1.1–X1.5 dinilai mampu digunakan untuk mengukur indikator produktivitas kerja sebagai bagian dari variabel Kinerja Tenaga Kerja Pertanian.

2. Indikator Keterampilan dan Penguasaan Teknologi (X2)

Indikator keterampilan dan penguasaan teknologi terdiri atas lima butir pernyataan, yaitu X2.1 sampai X2.5.

Tabel 8. Indikator Keterampilan dan Penguasaan Teknologi (X2)

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
X2.1	0,786	0,240	Valid
X2.2	0,705	0,240	Valid
X2.3	0,784	0,240	Valid
X2.4	0,784	0,240	Valid
X2.5	0,771	0,240	Valid

Berdasarkan Tabel 8, seluruh butir pernyataan pada indikator keterampilan dan penguasaan teknologi menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar dibandingkan dengan r tabel sebesar 0,240. Nilai r hitung pada X2.1 hingga X2.5 masing-masing sebesar 0,786; 0,705; 0,784; 0,784; dan 0,771. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan telah memenuhi kriteria validitas yang ditetapkan dalam penelitian, sehingga seluruh item X2.1–X2.5 dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam pengukuran indikator keterampilan dan penguasaan teknologi. Kriteria tersebut mengacu pada uji validitas Pearson Product Moment yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5%. Metode pengujian yang sama juga digunakan oleh Ulfah et al. (2024) serta Triastanti dan Hardianti (2024).

Jika dilihat dari nilai korelasi antarbutir, indikator keterampilan dan penguasaan teknologi memiliki rentang korelasi sebesar 0,705–0,795. Hal ini memperlihatkan bahwa masing-masing pernyataan memiliki keterkaitan positif dengan butir lainnya dalam indikator yang sama. Dengan demikian, kelima pernyataan tersebut dapat dipertahankan sebagai bagian dari instrumen penelitian karena telah memenuhi persyaratan validitas dan mampu digunakan untuk memperoleh data mengenai keterampilan serta penguasaan teknologi tenaga kerja pertanian.

3. Indikator Disiplin dan Efisiensi Kerja (X3)

Indikator disiplin dan efisiensi kerja terdiri atas lima butir pernyataan, yaitu X3.1 sampai X3.5.

Tabel 9. Indikator Disiplin dan Efisiensi Kerja (X3)

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
X3.1	0,723	0,240	Valid
X3.2	0,758	0,240	Valid
X3.3	0,744	0,240	Valid
X3.4	0,771	0,240	Valid
X3.5	0,787	0,240	Valid

Berdasarkan Tabel 9, seluruh butir pernyataan pada indikator disiplin dan efisiensi kerja memiliki nilai r hitung yang lebih tinggi dibandingkan dengan r tabel sebesar 0,240. Nilai r hitung yang diperoleh pada X3.1 sampai X3.5 masing-masing sebesar 0,723; 0,758; 0,744; 0,771; dan 0,787. Dengan hasil tersebut, seluruh butir pernyataan pada indikator disiplin dan efisiensi kerja dinyatakan valid karena telah memenuhi kriteria pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian, yaitu nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5%. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sebagaimana juga diterapkan oleh Ulfah et al. (2024) serta Triastanti dan Hardianti (2024).

Rentang nilai korelasi antarbutir yang diperoleh berada pada 0,647–0,797. Nilai tersebut menunjukkan adanya keterkaitan positif antarpernyataan yang terdapat dalam indikator disiplin dan efisiensi kerja. Dengan demikian, kelima butir pernyataan X3.1–X3.5 dapat digunakan untuk merepresentasikan indikator disiplin dan efisiensi kerja dalam variabel Kinerja Tenaga Kerja Pertanian serta dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya

4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Pengujian dilakukan terhadap 67 responden dengan menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*. Variabel Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X) terdiri atas 15 butir pernyataan, sedangkan Variabel Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y) terdiri atas 15 butir pernyataan. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60.

1. Variabel Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X)

Variabel Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X) terdiri atas tiga indikator, yaitu produktivitas kerja (X1), keterampilan dan penguasaan teknologi (X2), serta disiplin dan efisiensi kerja (X3), dengan jumlah keseluruhan 15 butir pernyataan.

Tabel 10. Variabel Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X)

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X)	15	0,980	Reliabel

Berdasarkan Tabel 10, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X) yang terdiri atas 15 butir pernyataan memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,980. Nilai tersebut lebih besar daripada batas minimum 0,60 yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan pada variabel Kinerja Tenaga Kerja Pertanian dinyatakan reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi dalam mengukur variabel Kinerja Tenaga Kerja Pertanian. Penggunaan Cronbach's Alpha sebagai ukuran reliabilitas juga mengacu pada penelitian Ulfah et al. (2024) dan Amalia et al. (2022) yang menggunakan metode tersebut dalam pengujian konsistensi instrumen.

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,980 juga menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan yang digunakan memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi. Artinya, 15 item yang mencakup produktivitas kerja, keterampilan dan penguasaan teknologi, serta disiplin dan efisiensi kerja dapat digunakan secara bersama-sama untuk mengukur Kinerja Tenaga Kerja Pertanian. Dengan terpenuhinya kriteria reliabilitas tersebut, instrumen variabel X layak digunakan pada tahap analisis penelitian selanjutnya.

1. Variabel Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y)

Variabel Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y) terdiri atas tiga indikator, yaitu daya beli pendapatan petani (Y.1), tingkat subsistensi pangan (Y.2), dan pangsa pengeluaran pangan (Y.3), dengan jumlah keseluruhan 15 butir pernyataan.

Tabel 11. Variabel Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y)

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y)	15	0,971	Reliabel
---	----	-------	----------

Berdasarkan Tabel 11, hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa variabel Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y) yang terdiri atas 15 butir pernyataan memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,979. Nilai tersebut lebih besar daripada batas minimum 0,60 yang ditetapkan dalam penelitian. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan pada variabel Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani dinyatakan reliabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Penggunaan Cronbach's Alpha sebagai metode pengujian reliabilitas juga mengacu pada Ulfah et al. (2024) dan Amalia et al. (2022), sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III.

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,979 menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam variabel Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani memiliki konsistensi yang sangat tinggi dalam mengukur konstruk yang sama. Kelima belas butir pernyataan tersebut mencakup indikator daya beli pendapatan petani, tingkat subsistensi pangan, serta pangsa pengeluaran pangan. Dengan terpenuhinya kriteria reliabilitas, seluruh item pada variabel Y dapat digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

4.4 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

4.4.1 Analisis Statistik Deskriptif Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani berdasarkan hasil pengolahan data dari 67 responden. Analisis ini menggunakan skor total variabel Y dengan melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Tabel 12. Analisis Statistik Deskriptif Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y)	67	17,00	75,00	45,2090	16,00808

Berdasarkan Tabel 12, Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani memiliki nilai minimum sebesar 17,00 dan maksimum sebesar 75,00, dengan nilai rata-rata sebesar 45,2090 dan standar deviasi sebesar 16,00808. Nilai rata-rata tersebut memberikan gambaran mengenai

kondisi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani berdasarkan keseluruhan skor dari 67 responden, sedangkan standar deviasi menunjukkan adanya variasi skor kesejahteraan antarresponden. Penggunaan data numerik untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini (Creswell, 2023).

4.4.2 Distribusi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Distribusi kategori Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani disusun berdasarkan skor total variabel Y dari 67 responden. Skor tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan dan kelayakan pangan rumah tangga petani berdasarkan hasil pengukuran.

Tabel 13. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	15–26	9	13,4
Tidak Setuju	27–38	19	28,4
Netral	39–50	12	17,9
Setuju	51–62	17	25,4
Sangat Setuju	63–75	10	14,9
Jumlah		67	100,0

Berdasarkan Tabel 13, tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tersebar ke dalam lima kategori, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, dan sangat setuju. Kategori tidak setuju memiliki frekuensi paling tinggi, yaitu sebanyak 19 responden atau sebesar 28,4%. Selanjutnya, kategori setuju terdiri atas 17 responden atau 25,4%, kategori netral sebanyak 12 responden atau 17,9%, kategori sangat setuju sebanyak 10 responden atau 14,9%, sedangkan kategori sangat tidak setuju sebanyak 9 responden atau 13,4%. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa kondisi tingkat kesejahteraan responden netral beragam karena seluruh kategori ditemukan dalam hasil penelitian. Meskipun demikian, proporsi terbesar berada pada kategori kurang.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini belum berada pada kategori kesejahteraan yang lebih tinggi berdasarkan skor pengukuran yang digunakan. Sementara itu, keberadaan responden pada kategori baik dan sangat baik menunjukkan bahwa

terdapat pula rumah tangga petani yang memiliki tingkat kesejahteraan relatif lebih tinggi. Dengan demikian, distribusi tersebut memberikan gambaran bahwa kondisi kesejahteraan rumah tangga petani tidak berada pada satu tingkat yang sama, tetapi memiliki perbedaan antarrumah tangga. Penyajian distribusi berdasarkan hasil pengukuran tersebut sejalan dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data numerik untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian (Creswell, 2023).

4.5 Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada variabel Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X) dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y) memiliki distribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan SPSS versi 27. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Test Statistic	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X)	67	0,107	0,054	Normal
Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y)	67	0,099	0,171	Normal

Berdasarkan Tabel 14, hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa variabel Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,054, sedangkan variabel Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,171. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data pada kedua variabel dinyatakan berdistribusi normal.

Hasil tersebut sesuai dengan kriteria pengujian yang telah ditetapkan pada Bab III, yaitu data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, data penelitian memenuhi salah satu persyaratan untuk dilanjutkan pada analisis regresi linear sederhana sesuai dengan rancangan analisis yang telah ditetapkan dalam penelitian.

4.5.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X) dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y) memiliki pola hubungan yang linear. Hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05.

Tabel 14. Hasil Uji Linearitas

Komponen	F	Sig.	Keterangan
<i>Deviation from Linearity</i>	0,966	0,543	Linear

Berdasarkan Tabel 14, hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa variabel Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,054, sedangkan variabel Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,171. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data kedua variabel dinyatakan berdistribusi normal.

Hasil tersebut sesuai dengan ketentuan uji normalitas yang telah dijelaskan pada Bab III, yaitu data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hasil pengujian menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan sebelum dilakukan analisis regresi linear sederhana.

4.6 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X) terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y).

Tabel 15. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	<i>Unstandardized B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Standardized Beta</i>	t	Sig.
(Constant)	17,445	3,497	—	4,988	<0,001
Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X)	0,616	0,072	0,730	8,603	<0,001

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dituliskan persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 17,445 + 0,616X$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 17,445 menunjukkan bahwa apabila Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X) bernilai 0, maka Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y) memiliki nilai sebesar 17,445.
2. Nilai koefisien regresi Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X) sebesar 0,616 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Kinerja Tenaga Kerja Pertanian sebesar 1 satuan, maka Kesejahteraan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani diperkirakan meningkat sebesar 0,616 satuan, dengan asumsi faktor lain di luar model tetap.
3. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa Kinerja Tenaga Kerja Pertanian memiliki arah hubungan yang positif terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. Artinya, peningkatan kinerja tenaga kerja pertanian cenderung diikuti oleh peningkatan kondisi kesejahteraan pangan rumah tangga petani.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada Tabel 15, diperoleh persamaan $Y = 17,445 + 0,616X$. Nilai koefisien regresi sebesar 0,616 menunjukkan bahwa Kinerja Tenaga Kerja Pertanian memiliki arah hubungan positif terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. Artinya, peningkatan kinerja tenaga kerja pertanian diikuti dengan peningkatan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, dengan asumsi faktor lain di luar model tidak mengalami perubahan. Penggunaan analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini sesuai dengan Yuniar et al. (2024), yang menjelaskan penggunaan regresi linear sederhana untuk menganalisis hubungan antara satu variabel independen dan satu variabel dependen menggunakan IBM SPSS.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa Kinerja Tenaga Kerja Pertanian memiliki hubungan positif dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. Hasil regresi tersebut memberikan gambaran bahwa perubahan pada kinerja tenaga kerja

pertanian berkaitan dengan perubahan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Temuan ini selanjutnya diperkuat melalui hasil uji t pada analisis berikutnya untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan secara statistik.

4.7 Uji Parsial (t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X) terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan sebesar 5% (0,05). Berdasarkan hasil pengolahan data, Kinerja Tenaga Kerja Pertanian memperoleh nilai t hitung sebesar 8,603 dengan nilai signifikansi $<0,001$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga Kinerja Tenaga Kerja Pertanian dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. Selain itu, nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel memiliki arah yang positif.

Tabel 16. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	Sig.	Keterangan
Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X)	8,603	$<0,001$	Signifikan

Berdasarkan Tabel 16, hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X) memperoleh nilai t hitung sebesar 8,603 dengan nilai signifikansi $<0,001$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Sesuai dengan kriteria pengujian yang telah ditetapkan pada Bab III, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, Kinerja Tenaga Kerja Pertanian secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y).

Hasil uji t tersebut juga memperkuat hasil analisis regresi linear sederhana yang menunjukkan bahwa koefisien regresi Kinerja Tenaga Kerja Pertanian bernilai positif sebesar 0,616. Arah positif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan Kinerja Tenaga Kerja Pertanian cenderung diikuti oleh peningkatan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. Dengan nilai signifikansi $<0,001$, pengaruh tersebut terbukti signifikan secara statistik, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Kinerja Tenaga Kerja Pertanian berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani dapat diterima.

4.8 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan Kinerja Tenaga Kerja Pertanian (X) dalam menjelaskan perubahan pada Tingkat Kesejahteraan Rumah

Tangga Petani (Y). Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai **R Square** pada hasil analisis regresi linear sederhana.

Tabel 17. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,730	0,532	0,525

Berdasarkan Tabel 17, diperoleh nilai R Square sebesar 0,532. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kinerja Tenaga Kerja Pertanian mampu menjelaskan sebesar 53,2% variasi pada Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. Sementara itu, sebesar 46,8% variasi lainnya berkaitan dengan faktor-faktor di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis. Dengan demikian, nilai R Square sebesar 0,532 menunjukkan bahwa Kinerja Tenaga Kerja Pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan variasi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani pada model penelitian yang digunakan. Interpretasi tersebut sejalan dengan Saragih dan Damanik (2022), yang menggunakan nilai R Square untuk menunjukkan besarnya variasi kesejahteraan petani yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sementara bagian lainnya dijelaskan oleh faktor di luar model.

Hasil tersebut juga sesuai dengan rancangan analisis pada Bab III yang menggunakan koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R Square sebesar 0,532 berarti bahwa lebih dari separuh variasi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani dapat dijelaskan melalui Kinerja Tenaga Kerja Pertanian, sedangkan 46,8% sisanya masih berkaitan dengan faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, nilai tersebut tidak berarti bahwa tingkat kesejahteraan petani hanya ditentukan oleh kinerja tenaga kerja pertanian, tetapi menunjukkan proporsi variasi kesejahteraan yang dapat diterangkan oleh variabel X dalam model penelitian

4.9 Pembahasan

4.9.2 Pengaruh Kinerja Tenaga Kerja Pertanian terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Tenaga Kerja Pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,616 dengan nilai signifikansi $<0,001$. Artinya, semakin baik kinerja tenaga kerja dalam kegiatan usahatani padi, semakin besar pula kecenderungan peningkatan kondisi kesejahteraan dan kelayakan pangan rumah tangga petani.

Temuan tersebut sejalan dengan Yusuf *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa kondisi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi memiliki keterkaitan dengan produktivitas tenaga kerja serta struktur pendapatan keluarga. Produktivitas tenaga kerja yang lebih baik dapat mendukung peningkatan hasil kegiatan usahatani dan memperkuat kemampuan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Oktari *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan tenaga kerja memiliki hubungan positif dengan pendapatan dan keuntungan usahatani. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tenaga kerja tidak hanya dipandang dari jumlah yang digunakan dalam proses produksi, tetapi juga dari kemampuan tenaga kerja dalam menyelesaikan pekerjaan secara efisien. Dengan penggunaan tenaga kerja yang lebih efisien, kegiatan produksi dapat berjalan lebih optimal sehingga memberikan peluang yang lebih besar bagi peningkatan hasil ekonomi rumah tangga petani.

Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan melalui aspek kinerja yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu produktivitas kerja, keterampilan dan penguasaan teknologi, serta disiplin dan efisiensi kerja. Tenaga kerja yang mampu menyelesaikan kegiatan usahatani sesuai target, menguasai tahapan pekerjaan dan teknologi pertanian, serta menggunakan waktu kerja secara efektif akan lebih mampu mendukung kelancaran proses produksi. Kajian sebelumnya dalam paper juga menempatkan efisiensi kerja, keterampilan, ketepatan waktu, dan intensitas tenaga kerja sebagai bagian yang berkaitan dengan hasil produksi dan pendapatan petani.

Dari sisi kesejahteraan dan kelayakan pangan, peningkatan kinerja tenaga kerja dapat memberikan manfaat melalui peningkatan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh dan mengelola sumber daya ekonomi. Dalam paper sebelumnya dijelaskan bahwa kesejahteraan rumah tangga petani tidak hanya berkaitan dengan pendapatan usahatani, tetapi juga mencakup pola konsumsi dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar serta pangan keluarga. Puspitasari dan Primalasari (2019) juga digunakan dalam kajian sebelumnya untuk menjelaskan bahwa struktur pengeluaran pangan dan nonpangan dapat menjadi gambaran kondisi kesejahteraan rumah tangga petani.

Besarnya nilai koefisien determinasi sebesar 0,532 atau 53,2% semakin memperkuat hasil tersebut. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kinerja Tenaga Kerja Pertanian mampu menjelaskan 53,2% variasi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani, sedangkan 46,8% lainnya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Kondisi tersebut sesuai dengan kajian sebelumnya yang menjelaskan bahwa hubungan antara kinerja tenaga kerja dan kesejahteraan tidak berdiri sendiri, karena turut dipengaruhi oleh struktur pendapatan rumah tangga serta akses terhadap input produksi, teknologi, dan pasar.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan Fitriana dan Burano (2021) yang dalam kajian sebelumnya menempatkan produktivitas serta kemampuan petani dalam mengelola faktor produksi sebagai bagian penting dalam keberhasilan usahatani dan kondisi ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, peningkatan kinerja tenaga kerja tidak hanya berdampak pada pelaksanaan kegiatan produksi, tetapi juga dapat memberikan pengaruh lanjutan terhadap kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan pangan.

Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa kinerja tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendukung kondisi kesejahteraan dan kelayakan pangan rumah tangga petani padi di Desa Madusari. Peningkatan produktivitas, keterampilan dan penguasaan teknologi, serta disiplin dan efisiensi kerja dapat menjadi bagian penting dalam upaya memperkuat hasil usahatani dan kemampuan ekonomi rumah tangga. Namun, peningkatan tersebut tetap perlu didukung oleh kondisi eksternal yang memadai, terutama ketersediaan sarana produksi, akses teknologi, dan pasar agar manfaat peningkatan kinerja tenaga kerja dapat dirasakan secara lebih optimal. Hal ini sejalan dengan Pesik *et al.* (2022) yang dalam kajian sebelumnya menekankan pentingnya dukungan sistem agribisnis terhadap kontribusi tenaga kerja dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.